

## BAB IV

### DAMPAK DIPLOMASI KOMERSIAL INDONESIA TERHADAP UNI EROPA

#### 4.1. Pelonggaran Proteksionisme Kebijakan RED II

##### 4.1.1. Positional Bargaining

Bargaining Power merupakan ukuran kapasitas satu pihak yang dapat memengaruhi pihak lain dalam bernegosiasi. Menurut Brainslav Slantchev *bargaining power* adalah berpacu pada tingkat keahlian atau kemampuan seorang aktor untuk dapat mempengaruhi lawannya dengan cara memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan lawan itu sendiri. (Raharja et al., 2018). Ketika salah satu aktor memiliki *bargaining power* yang lebih kuat dan dapat memberikan atau memenuhi keinginan dari lawannya, dengan begitu lawannya tersebut dapat bertindak sesuai dengan keinginan aktor yang memiliki *bargaining power* yang lebih kuat. Sedangkan *bargaining power* menurut Schelling adalah kekuatan untuk menipu dan menggertak, yaitu kemampuan meyakinkan pihak lawan bahwa apa yang dikemukakan adalah yang terbaik. (Bargaining & Kader, n.d.). Indonesia sendiri merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia diikuti oleh Malaysia, Thailand, Kolombia, dan Nigeria. Indonesia menjadi peringkat pertama dengan memproduksi 55,33% dari total sawit global dengan 45 juta Metrik Ton (MT), sedangkan diurutkan kedua yaitu Malaysia memproduksi 18,8 juta Metrik Ton, Thailand 3,26 juta MT, Kolombia 1,838 juta MT, dan Nigeria 1,4 juta MT. Apabila dibandingkan dengan kompetitor tentunya Indonesia masih unggul dari segi produksi dikarenakan luas wilayah yg cukup luas serta kondisi alam yang mendukung untuk tanaman kelapa sawit. Apabila dibandingkan dengan Uni Eropa yang juga penghasil minyak nabati dari biji bunga matahari, kedelai, dan lobak, tentunya Indonesia masih unggul. Hal tersebut dikarenakan dalam jumlah wilayah yang sama lebih banyak menghasilkan minyak nabati dari kelapa sawit. Sehingga dalam hal ini Bargaining Power Indonesia lebih unggul bila dibandingkan dengan Uni Eropa. Salah satu kelebihan dan kekurangan *bargaining power* suatu aktor dapat kita lihat dari negosiasi

kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak. Positional bargaining menganggap partisipasi adalah lawan, mengutamakan kepentingan sendiri, tertutup, bersaing, menggunakan tekanan, dan fokus berdasarkan posisi yang dimiliki. Beberapa karakteristik dari *bargaining power* adalah :

1. Bargaining power selalu relatif dan bukan absolut dengan arti setiap aktor mungkin hanya memiliki bargaining power relatif terhadap aktor lain yang saling terlibat dalam negosiasi.
2. Bargaining power tidak boleh melampaui beberapa area tertentu seperti aktor yang cukup kuat di bidang ekonomi, tetapi lemah di bidang militer atau keamanan.
3. Bargaining power merupakan strategi yang tidak menggunakan kekerasan atau militer. Dengan kekerasan aktor akan mengebom, membunuh dan pada umumnya akan melakukan segala cara untuk menghancurkan musuhnya. Namun dengan adanya daya tawar akhirnya lawan akan mengambil tindakan yang diinginkan oleh aktor tersebut, yang mana sesuatu yang tidak bisa dilakukan dengan kekerasan atau militer.

Berdasarkan hal tersebut Uni Eropa memilih untuk mengurangi impor minyak kelapa sawit Indonesia sebagai bahan bakar energi terbarukan dengan alasan kelapa sawit Indonesia menjadi salah satu penyebab kerusakan di dunia.

#### **4.1.2. Integrative Bargaining**

Integrative Bargaining adalah negosiasi yang memungkinkan kedua belah pihak untuk mencapai tujuannya, atau dengan kata lain win win, atau sama-sama menang. Tidak ada pihak yang menang atau kalah, tetapi semuanya menang. Dalam negosiasi ini tidak ada pihak yang ditinggalkan atau dikecualikan, masing-masing pihak punya bargaining power (kekuatan untuk menawar) yang sama dan tujuan mereka pun sama pentingnya. Keuntungan satu pihak berarti keuntungan pihak lainnya. Tidak semua negosiasi memiliki tujuannya win win solution, banyak juga yang bersifat distributive atau ingin satu pihak saja atau dirinya sendiri yang menang dan lawannya di pihak yang kalah. Tetapi ada juga negosiasi yang tadinya berupa distributive atau win lose namun setelah melalui beberapa kali negosiasi

bisa diubah menjadi integrative atau win win. Diperlukan skill komunikasi yang baik dan upaya lebih untuk menyediakan beberapa alternatif solusi sehingga masing-masing pihak mau berkompromi untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Sebagaimana diketahui Indonesia merupakan penghasil minyak nabati kelapa sawit sekaligus pengeksport terbesar di dunia yang membuat banyak negara bergantung pada Indonesia. Namun Uni Eropa juga merupakan penghasil minyak nabati yang berasal dari biji bunga matahari, kedelai, dan lobak. Dalam hal ini tentunya Uni Eropa akan menggunakan produknya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, tetapi tetap masih bergantung pada impor kelapa sawit dari Indonesia dikarenakan produksi minyak nabati mereka yang belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negerinya. Integrative Bargaining menganggap partisipasi adalah kawan, mengutamakan kepentingan bersama, terbuka, kerjasama, tidak menggunakan tekanan, dan fokus berdasarkan kepentingan bukan posisi.

## **4.2. Optimalisasi Pasar Global**

### **4.2.1. New Market CPO Indonesia di Afrika**

Dengan adanya kebijakan RED II yang dilakukan oleh Uni Eropa tentu berpengaruh terhadap penurunan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia. Namun hal tersebut membuat Indonesia tidak hanya tinggal diam, namun mencari solusi dengan mencari pasar baru agar ekspor kelapa sawit Indonesia tetap berlangsung, salah satu pasar yang menjadi tujuan Indonesia adalah negara-negara di benua Afrika. Hal ini bisa dilihat dari diversifikasi untuk minyak kelapa sawit mentah ke negara-negara Afrika yang mulai berhasil. (Saing & Ekspor, n.d.). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan ekspor ke Benin, Kenya, dan Jibuti melonjak drastis. Nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ke Kenya pada tahun 2022 sebesar 10,5 ribu ton, Benin sebesar 12,5 ribu ton, dan Jibuti sebesar 67,4 ribu ton. Apabila dibandingkan dengan negara-negara Uni Eropa maupun beberapa negara di Asia yang menjadi langganan impor kelapa sawit Indonesia memang jumlah tersebut masih kalah jauh, namun jumlah tersebut cukup memberikan dampak yang positif kepada Indonesia karena telah berkontribusi terhadap industri kelapa sawit Indonesia. Menurut Duta Besar Republik Indonesia

di Kenya, negara tersebut merupakan kunci pintu masuk sawit Indonesia ke Afrika. General Manager Golden Africa Manufactures, Abdulghani Mohamed Alwegih sekaligus Chairman dari Edible Oil Sub-Sector dari Kenya Association of Manufacturers mengatakan bahwa mereka memiliki terminal penyimpanan minyak kelapa sawit mentah di Mombasa yang selanjutnya disalurkan ke fasilitas penyulingan untuk diolah menjadi minyak goreng, lemak masak, dan sabun cuci untuk dipasarkan di Kenya (90%) dan negara Afrika lainnya seperti Uganda, Burundi, Tanzania, Rwanda, dan Etihiopia (10%). Selain itu Mozambik juga menjadi salah satu negara tujuan ekspor CPO Indonesia di Afrika. pada tahn 2018 total perdagangan Indonesia dan Mozambik sebesar USD 91,88 juta yang mana produk ekspor utamanya adalah minyak kelapa sawit dan turunannya, sabun, dan lain sebagainya. Indonesia juga memiliki potensi untuk ekspor ke sejumlah negara seperti Aljazair, Sudan, Liberia, Kamerun, serta Sierra Leone.

#### **4.2.2. New Market CPO Indonesia di Asia**

Myanmar menjadi salah satu negara yang menjadi pasar baru ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi Myanmar yang terus berkembang sehingga membuka potensi pasar ekspor baru bagi penghasil kelapa sawit seperti Indonesia. Selain itu trend makanan cepat saji sedang marak di negara tersebut sehingga akan memerlukan banyak penggunaan minyak kelapa sawit. Perusahaan seperti KFC pada tahun 2019 sudah hampir terdapat 32 toko, Pizza Hut dan Burger King juga ada di negara tersebut. Myanmar memilih menggunakan minyak sayur karena harganya yang terjangkau dan kebanyakan mengolah makanan dengan cara digoreng. Dengan adanya peningkatan daya beli serta perubahan gaya hidup Myanmar kini menjadi negara yang condong ke pasar berbasis ekonomi dan menjadi lebih terbuka dalam mnerima minyak kelapa sawit. Hal tersebutlah yang dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memasarkan produk kelapa sawitnya yang mengalami hambatan di Uni Eropa.

Selain itu beberapa negara utama yang menjadi tujuan ekspor CPO Indonesia di Asia diantaranya adalah India, China, Pakistan dan Bangladesh. Negara-negara tersebut memang telah menjadi importir CPO terbesar dari Indonesia cukup

lama, namun beberapa tahun belakangan ini jumlah ekspor ke negara tersebut terus mengalami kenaikan terkecuali India dan China yang sempat mengalami penurunan hanya namun tidak sebanding dengan kenaikannya. Pada tahun 2018 ekspor CPO Indonesia ke India yaitu 6.346,2 ton, pada tahun 2019 4.576,6 ton, tahun 2020 yaitu 4.568,7 ton, tahun 2021 , 3.088,7 ton, dan 2022 4.996,3 ton. Ekspor CPO Indonesia ke China pada tahun 2018 yaitu 4.166,5 ton, tahun 2019 5.791,1 ton, yaun 2020 yaitu 4.390,5 ton, pada tahun 2021 sebesar 4.703,1 ton, dan pada 2022 turun menjadi 3.836,8 ton. Ekspor CPO Indonesia ke Pakistan pada tahun 2018 yaitu 2.458,5 ton, tahun 2019 2.215,9 ton, tahun 2020 sebesar 2.487,0 ton, tahun 2021 2.674,3 ton dan pada tahun 2022 sebesar 2.805,0 ton. Selain itu Bangladesh juga menjadi pasar CPO Indonesia denga jumlah ekspor sebesar 1.402,3 ton pada tahun 2018, 1.351,5 tahun 2019, 1.026,6 ton pada tahun 2020, 1.319,4 pada tahun 2021, dan 1.322,4 pada tahun 2022. Apabila dilihat di tiga tahun terakhir jumlah eksor CPO Indonesia cenderung mengalami kenaikan ke beberapa negara di Asia tersebut. Hal tersebut tentunya akan terus dioptimalkan oleh pemerintah Indonesia karena jumlah produksi CPO dalam negeri cukup besar. Namun apabila dibandingkan dari beberapa negara tersebut, Pakistan menjadi negara yang cukup konsisten dalam mengimpor minyak kelapa sawit Indonesia. Keragaan ekspor minyak sawit berdasarkan destinasi pasar juga menguatkan bahwa Pakistan menjadi tujuan ekspor utama minyak sawit setelah India di Kawasan Asia Selatan. Sementara itu, dapat diidentifikasi bahawa Kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tengah mempresentasikan 47,57% dan pasar minyak sawit Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya negara di kawasan tersebut dapat menjadi *captive market* bagi produk minyak sawit Indonesia. Dari sisi Indonesia, Pakistan merupakan salah negara tujuan ekspor utama untuk produk minyak sawit olahan (RPO) dan minyak inti sawit olahan (RPKO). Pakistan merupakan negara tujuan terbesar kedua untuk produk minyak sawit olahan (RPO). Hal ini ditunjukkan dengan pangsa pasar ekspor Indonesia atas produk minyak sawit. Pakistan berada di posisi 17 sebagai negara tujuan ekspor minyak inti sawit olahan Indonesia pada tahun 2019. Impor produk minyak sawit Pakistan didominasi oleh produk minyak sawit

olahan sebesar USD 2,01 miliar pada tahun 2019. Pertumbuhan rata-rata produksi tahun 2009-2019 sebesar 10,8% per tahunnya. Impor minyak sawit olahan ini mayoritas berasal dari Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 80,5% diikuti oleh Malaysia sebesar 19%. Jumlah ekspor CPO Indonesia ke Pakistan terus mengalami kenaikan pada tahun 2018 sampai dengan 2022 walau sempat mengalami penurunan pada tahun 2018 ke 2019. Jika dilihat jumlah tersebut mengalami kenaikan dikarenakan adanya penurunan jumlah ekspor ke pasar Uni Eropa sehingga Indonesia mencari alternatif pasar baru agar industri kelapa sawit Indonesia tetap bisa menembus pasar global.

### **4.3. Kemitraan Strategis Indonesia – Malaysia**

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menerima kunjungan Menteri Perusahaan Perladangan dan Komoditi Malaysia Zuraida Binti Kamaruddin pada Oktober 2021 di Jakarta. Pertemuan tersebut diadakan dalam rangka membahas mengenai penguatan kerjasama bilateral kedua negara, khususnya berdiskusi terkait kebijakan kelapa sawit ke depannya. (Penguatan et al., 2021). Bagi Indonesia, Malaysia merupakan salah satu mitra ekonomi utama dalam hal investasi dan perdagangan. Selama semester I tahun 2021, Penanaman Modal Asing (PMA) yang berasal dari Malaysia mencapai US\$ 706,8 juta dan tersebar di 1.324 proyek. Dari sisi perdagangan barang, volume perdagangan bilateral antar negara telah mencapai US\$15,03 juta pada tahun 2020 dan US\$13,43 juta selama Januari hingga Oktober 2021. Hal tersebut menunjukkan intensnya hubungan bilateral kedua negara. Berdasarkan hasil serah terima jabatan ketua pada Pertemuan Tingkat Menteri ke-8 *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) yang diselenggarakan pada 26 Februari 2021 secara virtual, Indonesia saat ini ditunjuk menjadi Ketua CPOPC pada tahun 2021. Airlangga mengatakan “Hal penting yang ingin ditekankan adalah pentingnya negara-negara anggota CPOPC mengintensifkan upaya untuk memastikan harga minyak sawit berkelanjutan dan menggarisbawahi tren positif atas pertumbuhan permintaan minyak sawit dan tren kenaikan minyak sawit secara umum,”.

Negara produsen harus mengantisipasi kemungkinan terjadinya siklus harga minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) melalui peningkatan konsumsi domestik sebagai alat manajemen permintaan.

Pengelolaan harga minyak sawit berkelanjutan dapat dicapai dengan melaksanakan program mandat B30 di Indonesia dan B20 di Malaysia. Strategi ini penting untuk menyeimbangkan pasokan dengan permintaan, yang akan menjaga harga CPO global. Menanggapi maraknya kampanye negatif terhadap produk kelapa sawit, sebagai negara penghasil kelapa sawit, Indonesia-Malaysia perlu melakukan kampanye positif terhadap kelapa sawit secara efektif, efisien dan tepat sasaran. Indonesia mengapresiasi kemajuan program *Countering Anti Palm Oil Campaign* yang dilakukan CPOPC berdasarkan persetujuan negara anggota (Indonesia-Malaysia). Program ini termasuk kampanye advokasi di Uni Eropa, kampanye media sosial di negara-negara anggota, serta strategi komunikasi dan promosi di negara-negara konsumen minyak sawit. Dalam waktu dekat, program kampanye positif diharapkan dapat dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan minyak nabati lainnya, tidak hanya fokus pada kelapa sawit.

Publikasi kontribusi minyak nabati untuk memenuhi *Sustainable Development Goals* (SDGs) harus lebih sering disebarluaskan. Indonesia juga mengapresiasi pembentukan *CPOPC Scientific Committee* untuk fokus pada penyusunan proposal penelitian yang tepat, mengkaji proposal penelitian, mendorong kegiatan penelitian dan pengembangan guna memberikan temuan penelitian dalam memperkaya pengetahuan terkait sektor kelapa sawit. Indonesia berharap komite dapat bekerja untuk kepentingan terbaik negara-negara anggota termasuk upaya melawan kampanye negatif terhadap minyak sawit. Airlangga juga menyampaikan bahwa Indonesia-Malaysia perlu memperkuat ikatan, juga memantapkan kolaborasi dan kerja sama di bidang kelapa sawit. Kedua negara harus terus bekerja sama secara aktif untuk lebih memperkuat CPOPC sebagai satu-satunya organisasi komoditas minyak sawit di dunia. Airlangga ingin mengakhiri dengan menegaskan kembali komitmen kuat Pemerintah Indonesia untuk terus bekerja sama dengan Malaysia dan percaya bahwa terlepas dari pandemi yang sedang berlangsung, ada banyak peluang yang harus dimanfaatkan kedua negara di tahun-tahun mendatang.